

Received: Maret 2022

Accepted: Mei 2022

Published: Juli 2022

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/sj.v6i2.1316>

Peningkatan Kualitas dan *Kompetensi* Guru melalui Pelatihan Bahan Ajar Pada Guru

*Havis Aravik**Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri Palembang*havis@stebisigm.ac.id*Mukhsin Patriansah**Universitas Indo Global Mandiri, Palembang*mukhsin_dkv@uigm.ac.id

Abstrak

Artikel pengabdian ini membahas peningkatan kualitas dan kompetensi guru melalui pelatihan bahan ajar pada guru SMA Bina Warga 2 Kota Palembang. Hal ini dilakukan karena melihat bahwa kualitas dan kompetensi guru sangat penting karena guru menjadi daya dukung, sekaligus penentu muara pendidikan ke depan. Tujuan dari pengabdian supaya guru memiliki kualitas dan *kompetensi* khususnya dalam pembuatan bahan ajar dengan menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti *Mendeley*, *Zetero* atau *Endnote*. Metode yang dipakai adalah sosialisasi, partisipatif, penilaian dan evaluasi. Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa bahan ajar menjadi salah satu cara bagi setiap guru untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi dirinya. Lewat bahan ajar seorang guru dapat melakukan *transfer of knowledge* sekaligus berdialog langsung dengan murid-muridnya dari isi bahan ajar yang dibuat. Selain itu, bahan ajar juga dapat menjadi pendamping guru dalam melaksanakan aktivitas kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: *kualitas; kompetensi; guru; bahan ajar; sma bina warga*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan. Pendidikan sebagai bagian integral dari kesempatan hidup (Land et al., 2012). Menjadi kunci sukses di masa depan, dan untuk memiliki banyak kesempatan dalam hidup (Al-Shuaibi, 2021). Pendidikan sangat berperan dalam upaya melakukan penetrasi dan transformasi kesadaran, sikap dan perilaku manusia (Hendri, 2015), yang menekankan pada berimbangannya tiga kecerdasan antara intelektual, emosional dan spiritual (Maimun, 2017). Menjadi instrumen yang menumbuhkan karakter bangsa, menumbuhkan identitas nasional, dan menjadikan jati diri bangsa (Aprilianto & Arif, 2019). Bahkan maju dan mundurnya suatu bangsa, sangat ditentukan kualitas pendidikan yang dijalankan (Qadiri, 2010). Untuk itu, pendidikan harus mampu merealisasikan keseimbangan tidak hanya dalam mengembangkan kecakapan spiritual, tetapi juga dalam ranah kecakapan sosial (Khair, 2013). Pada UU. No. 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna

menciptakan kondisi dan proses serta pembelajar maksimal secara aktif dan efektif, sehingga keluar berbagai potensi yang ujungnya sangat diperlukan tidak hanya bagi dirinya maupun bagi masyarakat pada umumnya. Maka, untuk sampai pada tahap seperti ini maka sangat diperlukan berbagai proses perencanaan yang matang dan terencana untuk menghasilkan model pendidikan yang berkualitas, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud sesuai dengan amanat Undang-undang tersebut (Leonard, 2016).

Salah satu elemen pendidikan adalah guru. Guru menjadi daya dukung, sekaligus penentu muara pendidikan ke depan. Memastikan terjadi korelasi positif dengan pendidikan orang tua (Björklund & Salvanes, 2011). Menguraikan seni dan ilmu mengajar dan mempresentasikan peran dan karakteristik seorang guru dan pengajaran (Haider & Jalal, 2018). Selain itu, Guru berperan sebagai transformator, mediator, motivator (Ramadani & Nurhaidah, 2017) dan fasilitator bagi peserta didik serta dapat memberikan teladan lewat kisah-kisah cerita inspirasional pendek saat mengajar (Haider & Jalal, 2018). Guru harus mampu mengkonstruksi cara-cara yang melibatkan waktu, ruang, aktivitas dan pengetahuan (Hoffman, 2012) serta melakukan evaluasi yang terus menerus secara komprehensif dan objektif (Nurdin & Munir, 2020), serta membangun kemitraan antara sekolah, keluarga dan masyarakat (Durisic & Bunijevac, 2017).

Sebagai unsur sistem pendidikan, Guru juga berperan di dalam menggerakkan mutu roda pendidikan. Kualitas sekolah dan kualitas pengajaran adalah fungsi dari kualitas guru (Jatirahayu, 2013). Walaupun kualitas guru adalah fenomena yang kompleks (Stronge et al., 2011). Maka guru harus mau meningkatkan kualitas dan *kompetensi* mengajar yang menjadi kompetensi pedagogik guru (Safitri & Sontani, 2016) yang dengan semua aspek kemampuan berbagai tugas guru dalam rangka memberi rangsangan dan motivasi kepada siswa (Wahyulestari, 2018), sekaligus banyak memberikan porsi untuk pengetahuan dengan tidak melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajaran (Nugroho, 2017). Karena guru memiliki kewenangan yang sangat besar dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam hal persiapan, pelaksanaan, evaluasi, bahkan pengambilan keputusan penilaian (Leonard, 2016).

Berangkat dari permasalahan di atas, maka pihak SMA 2 Bina Warga berinisiatif melaksanakan workshop Peningkatan Kualitas dan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Bahan Ajar bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri Palembang. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan mampu meningkatkan kualitas dan kompetensi Guru yang ada di kota Palembang, khususnya pada SMA 2 Bina Warga dengan cara dapat membuat Bahan Ajar terutama pada bidang studi yang diampuh. Adapun target capaian lain adalah sebagian guru memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setiap semester, dengan cara selalu memperbaharui metode pembelajaran yang dilaksanakan, dan berujung pada mampu membuat Bahan ajar sendiri melalui RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan Silabus yang dimiliki sebagai sumber acuan pembuatan. Dengan peserta seluruh Guru SMA 2 Bina Warga Palembang berjumlah 60 orang.

Metode Palatihan

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya dan dalam bahasa Inggris ditulis *method*, yang berarti cara atau jalan (Saleh, dkk, 2018). Dengan demikian metode merupakan sesuatu yang tersedia bagi peneliti, dapat dilaksanakan secara terencana dan sistematis agar dapat mencapai tujuannya.

Dengan kata lain, metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah (Dradjat, 2016). Maka metode yang digunakan dalam kegiatan workshop ini adalah sosialisasi, partisipatif, penilaian dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari kepada seluruh Guru Mata Pelajaran, dari kelas X-XII berjumlah 60 orang peserta dengan rincian hari pertama, pengenalan materi dan motivasi kepada peserta tentang niat dan manfaat yang diperoleh dari pembuatan Bahan ajar. Hari kedua dilanjutkan partisipatif aktif antara pemateri dengan peserta dimana pemateri melakukan demonstrasi cara pembuatan Bahan ajar yang baik dan dilanjutkan praktek dari setiap peserta. Setelah selesai peserta menunjukkan kepada pemateri hasil dari yang dibuat untuk diberikan tanggapan dan penilaian. Hari ketiga adalah evaluasi dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Motivasi dan Tips Menulis

Hari pertama dari kegiatan workshop Bahan ajar adalah pemberian materi penulisan Bahan ajar. Dimulai dengan pemberian motivasi bahwa menulis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana dikatakan Pramoedya Ananta Toer bahwa Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian". Begitu juga yang dinyatakan Fatimah Mernissi bahwa Usahakan menulis setiap hari. Niscaya, kulit Anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaat yang luar biasa" dan dilanjutkan dengan masalah utama yang sering dihadapi seseorang ketika ingin menulis, seperti tidak ada waktu, harus memulai dari mana, kurang referensi, tidak berpengalaman dan lain sebagainya. Di sini penulis memberikan beberapa fakta bahwa 40 % orang tidak mau menulis karena malas, dan 26,7 % karena memiliki motivasi yang rendah. Artinya problem di atas dapat di atasi bila kemauan yang besar ada pada setiap orang. Selanjutnya, diberikan pemberian Tips sederhana supaya dapat termotivasi menulis. Tips tersebut dinamakan BOSAN singkatan dari Behavior, Organization, Support, Aktiv, dan Native. Huruf B pertama artinya Behavior. Behavior merupakan salah satu teknik guna merubah tingkah laku yang lebih adaptif (Corey, 2012). Disini dipahami bahwa seseorang yang ingin memulai menulis harus harus mau memiliki kebiasaan dan membiasakan menulis setiap hari. Menulis apa saja, baik sesuai tematik maupun bebas. Kebiasaan ini lambat laun akan mengasah kemampuan menulis sedikit demi sedikit. Dari sana akan keluar berbagai ide-ide yang harus langsung ditindaklanjuti agar ide tidak hilang atau tergerus dengan aktivitas yang lain (Farid, 2017).

Huruf O artinya Organization. Organisasi merupakan wadah berkumpulnya sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama, kemudian mengorganisasikan diri dengan bekerja bersama-sama dan merealisasikan tujuannya (Budio, 2018). Untuk itu, seseorang yang ingin menulis dan menjadi penulis pemula harus mau terlibat dalam sebuah organisasi kepenulisan. Tidak saja sebagai wadah untuk berdialog, berdiskusi dan melatih gaya penulisan, juga menjadi tempat belajar, berkenalan dengan banyak penulis, dan melatih jiwa berorganisasi. Melainkan lebih dari itu, lembaga atau organisasi punya banyak jaringan atau relasi ke dunia penerbitan yang *notabene* sangat mendukung tumbuh kembang eksistensi kepenulisan. Ada banyak wadah kepenulisan di Indonesia yang bisa di ikuti seperti Forum Lingkar Pena (FLP), Forum Aktif Menulis (FAM), Komunitas Penulis Kreatif (KPKers) dan banyak lagi lainnya.

Kemudian huruf S artinya Support. Seorang penulis harus mendapatkan dukungan, baik dukungan berasal dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, maupun dari lingkungan dimana

penulis memulai aktivitas kepenulisan. Dukungan ini sangat membantu penulis terutama dalam pencarian ide, motivasi, semangat pantang menyerah ketika naskah yang dikirim ke penerbit misalnya di tolak atau belum layak. Penulis bisa bangkit dan kembali berjuang untuk menghasilkan tulisan yang benar-benar sesuai dengan selera pasar atau konsumen. Sehingga menghasilkan *benefit* ganda. Huruf A artinya Aktiv. Dimana seorang penulis pemula harus aktif mengikuti berbagai forum diskusi baik secara luring maupun daring, untuk menambah wawasan, aktif hunting literasi, aktif bertanya, dan sebagainya. Terakhir huruf N artinya Native. Seorang penulis pemula harus berhati-hati mengutip karya orang lain. Karena ada kaidah-kaidah yang ditetapkan. Bahkan jangan sampai mengklaim karya orang lain sebagai karya sendiri (Farid, 2017). Untuk itu, penulis pemula harus mampu menghadirkan tulisan asli dirinya, bukan hasil saduran, rangkuman, bahkan plagiasi. Salah satu cara menghadirkan tulisan asli adalah dengan banyak latihan menulis.



Gambar 1
Pemberian Materi
(Sumber Photo: Havis Aravik)

2. Cara Membuat Bahan Ajar

Hari kedua, dimulai dengan meminta peserta untuk memperlihatkan Silabus dan (Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mereka miliki. Selanjutnya, pemateri melakukan demonstrasi cara pembuatan Bahan ajar yang baik dan dilanjutkan praktek dari setiap peserta. Adapun cara membuat Bahan ajar adalah; *Pertama*, cantumkan mata pelajaran dan kelas pada bahan ajar yang dibuat. *Kedua*, buat standar kompetensi baik umum maupun khusus. *Ketiga*, Buat sistematika penulisan. Gunanya untuk memudahkan penulis sekaligus agar dapat fokus menyelesaikan dari bab-bab yang dibuat.

Keempat, *hunting* literatur dan pisahkan sumber utama dan pendukung. Tindakan ini penting untuk mendukung data-data yang diperlukan demi kesempurnaan bahan ajar yang dibuat. *Hunting* literatur dapat dilakukan baik dengan cara *online* seperti mengunjungi situs-situs yang memberikan kemudahan bahan-bahan literasi misalnya *academia.edu*, *google scholars*, *Doaj*, *wikipedia*, *repository*, *researchgate*, *moraref*, *scimagojr*, dan sebagainya

maupun secara *offline* dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang ada. *Kelima*, gunakan manajemen referensi seperti *mendeley*, *endnote*, *zetero* dan sebagainya. Manajemen referensi sangat penting dan bertujuan untuk menyimpan, mengatur dan memformat referensi dalam sebuah teks karya ilmiah dan memudahkan bagi peneliti untuk melacak literatur ilmiah yang sudah didapatkan, kemudian membaca dan menggunakannya dalam penulisan bibliografi karya ilmiah (Wicaksono & Nurpratama, 2017). Dengan manajemen referensi memudahkan untuk mencari sumber-sumber data yang sudah ada dan menggunakannya sebagai kutipan, serta membuatnya dalam daftar pustaka.

Keenam, untuk menghindari tindakan plagiat dapat menggunakan beberapa perangkat anti plagiasi seperti *turnitin*, *Plagiarism Checker*, *Unicheck*, *Plagiarism Detector*, *Smallseotools*, *Copyleaks* dan sejenisnya. Oleh karenanya, sangat penting selalu melakukan parafrase, meringkas, atau menyusun simpulan dari kutipan tidak langsung yang diambil. *Ketujuh*, sertakan contoh soal, kasus, atau sejenisnya. Gunanya untuk memudahkan pengguna dalam memahami bahan ajar yang akan disampaikan, sekaligus sebagai bahan evaluasi dan koreksi terhadap bahan ajar, apakah mereka paham dan mengerti dengan materi yang ada.



Gambar. 2
Proses pemberian materi
(Sumber Photo: Havis Aravik)

3. Evaluasi

Hari ketiga adalah evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi berupa saran dan masukan yang diberikan kepada peserta berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan yang ditemukan saat pembuatan Bahan ajar. Saran dan masukan diberikan secara konstruktif dan membangun demi terciptanya Bahan ajar yang berkualitas dari setiap peserta. Setidaknya ada beberapa saran dan masukan yang dapat diberikan bagi seluruh peserta antara lain:

- a. Perbanyak latihan dan membaca sehingga terbiasa dalam menulis dan mempunyai banyak ide dari hasil membaca.
- b. Mengikuti pelatihan-pelatihan menulis yang tersedia baik secara online maupun offline guna menambah wawasan menulis sekaligus sumber diskusi dan jejaring.
- c. Meminta orang yang sudah berpengalaman untuk membaca bahan ajar yang sudah dibuat dan memberikan koreksi-koreksi agar menyempurnakan bahan ajar yang telah dibuat.



Gambar 3

Pemberian Contoh Buku kepada Peserta
(Sumber Photo: Havis Aravik)

Simpulan

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas dan kompetensi guru merupakan sebuah keharusan terutama di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Guru menjadi garda terdepan bagi kemajuan suatu bangsa. Bahan ajar menjadi salah satu komponen yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi dirinya. Lewat bahan ajar guru dapat melakukan *transfer of knowledge* kepada siswa sesuai dengan apa yang diharapkan dirinya. Dari sana juga guru dapat berdialog secara personal dengan murid-muridnya dari berbagai isi bahan ajar yang dibuat. Secara umum dalam membuat bahan ajar setiap guru sudah memiliki modal dari Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dimiliki. Lewat Silabus dan RPS guru dapat memulai menjadikannya menjadi sebuah buku, diktat, modul atau sejenisnya. Tentu saja untuk memulai perlu dorongan dan motivasi yang besar tidak hanya berasal dari dalam diri guru, melainkan dari pihak luar seperti sekolah dan keluarga. Dorongan dan motivasi bisa dalam bentuk *reward* (penghargaan) yang diberikan kepada setiap guru yang mampu menghadirkan bahan ajar tersebut. Selain itu, mengikuti banyak training atau pelatihan-pelatihan menulis juga sangat berperan penting dalam mengasah bakat menulis.

Daftar Pustaka

- Al-Shuaibi, A. (2021). The Importance of Education. *Community College of Qatar English Language Center - ELC*, 74(2), 141. <https://doi.org/10.1590/0370-44672021740013>
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>

- Björklund, A., & Salvanes, K. G. (2011). Education and Family Background: Mechanisms and Policies. *Handbook of the Economics of Education*, 3, 201–247. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53429-3.00003-X>
- Budio, S. (2018). Komunikasi Organisasi; Konsep Dasar Organisasi. *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 23–30. <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/menata/article/view/69>
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. England: Cengage Learning.
- Dradjat, Z. (2016). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duriscic, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education. *Revista Del Centro de Estudios Sobre Políticas Educativas*, 7(3), 7, 1.17. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1156936.pdf>
- Farid, M. (2017). Menulis Artikel Ilmiah: Proses Menemukan Ide Hingga Publikasi. *Makalah Seminar Penulisan Artikel Ilmiah, Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) NPUST, NPUST Campus, Pingtung*, 1–9.
- Haider, A., & Jalal, S. (2018). Good Teacher and Teaching through the Lens of Students. *International Journal of Research*, 05(March), 07. <https://edupediapublications.org/journals/index.php/IJR/>
- Hendri, E. (2015). Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam Pendidikan Agama Islam solusi ALternatif Upaya deradikalisasi Pandangan Agama). *At-Turats*, 9(1), 6–13. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/303>
- Hoffman, A. R. (2012). Performing Our World Affirming Cultural Diversity through Music Education. *Music Educators Journal*, 98(4), 61–65. <https://doi.org/10.1177/0027432112443262>
- Jatirahayu, W. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 17(2), 46–53.
- Khair, M. A. (2013). Restorasi Peran Pendidikan Islam. *Tadrîs*, 8(2), 235–248.
- Land, K. C., Michalos, A. C., & Sirgy, M. J. (2012). Handbook of social indicators and quality of life research. In *Handbook of Social Indicators and Quality of Life Research*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1>
- Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192–201. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Maimun. (2017). Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter. *Dirosat*, 2(2), 209–234. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.79>
- Nugroho, P. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 355. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2491>

- Nurdin, A., & Munir, A. (2020). Formulasi Mutu Kurikulum Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren di Jember. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 201–214. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.69>
- Qadiri, A. (2010). *Kitab Atsar al-Tarbiyyati al-Islamiyati fi Amni al-Mujtama al-Islamiyah*. E-Book: al-Maktabah al-Syamilah.
- Safitri, E., & Sontani, U. T. (2016). Keterampilan Mengajar dan Komunikasi Interpersonal Guru sebagai Determinan terhadap Motivasi Belajar Siswa (Teachers Teaching Skills and Student Learning Motivation as a Determinant of the Learning Skills). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 144–153.
- Sigit Priatmoko. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA" LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239.
- Sri Risky Ramadani, Nurhaidah, S. Z. (2017). Pelaksanaan Keterampilan Mengajar Guru Di Gugus Mangga Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 171–177.
- Stronge, J. H., Ward, T. J., & Grant, L. W. (2011). What makes good teachers good?: A cross-case analysis of the connection between teacher effectiveness and student achievement. *Journal of Teacher Education*, 62(4), 339–355. <https://doi.org/10.1177/0022487111404241>
- Syarbaini Saleh, Sokon Saragih, dan N. A. (2018). Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam. *Tazkiya*, 7(2), 1–15.
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA*, 199–210.
- Wicaksono, M. fikriansah, & Nurpratama, M. R. (2017). Manfaat Record Management untuk Penulisan Karya Ilmiah Studi Penerimaan Metadata Reference Management Software Zotero di UIN Malang Benefits of Record Management for Scientific Writing (Study of Metadata Reception of Zotero Reference Management Software i. *Record and Library Journal*, 3, 209–219.